

Deskripsi Implementasi Sosialisasi ASEAN Community oleh Sekretariat Nasional ASEAN di Propinsi Jawa Barat Studi Kasus Kabupaten Sukabumi , Cianjur dan Kotamadya Bandung

Oleh

Atom Ginting Munthe

Arie Chandra



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

2012

ABSTRAK

Penelitian ini menemukan bahwa ternyata harapan pemerintah untuk menjadikan Komunitas ASEAN, sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakatnya terbantahkan bila yang diambil sampel adalah anak muda khususnya siswa SMU. Dari survai ke tiga SMU : Cianjur, Sukabumi dan Bandung Raya ditemukan bahwa yang mengetahui mengenai ASEAN hanya berkisar sepertiga saja dari populasi.

Penelitian ini menggunakan survai dan wawancara mendalam dengan pihak guru sekolah mengenai pengetahuan ASEAN serta menggunakan teori persepsi dari prof Mar'at

Pendahuluan

Bagi Indonesia ASEAN adalah keluarga, rumah dan masa depan Indonesia, diharapkan bisa berkembang menjadi suatu komunitas di masa depan, yaitu komunitas ASEAN. Komunitas yang didasari semangat kolektif negara-negara Asia Tenggara untuk meningkatkan kerja sama di berbagai bidang demi Asia Tenggara yang damai, stabil sejahtera dengan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Lebih jauh lagi bercita-cita ingin meningkatkan peran ASEAN di lingkup global di tahun 2015.¹

Secara organisatoris ASEAN sudah lebih mantap sejak diberlakukannya Piagam ASEAN 15 Desember 2008. Dengan demikian ASEAN memiliki dasar aktivitas yang kuat yang diharapkan akan memampukan organisasi ini membentuk komunitas ASEAN 2015 dan mempertahankan stabilitas keamanan, mengatasi masalah ekonomi/keuangan serta mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang dinamis. Bertepatan dengan ke-Ketuaan Indonesia 2011, ada tiga prioritas yang dicanangkan, yaitu: mempercepat implementasi pembentukan Komunitas ASEAN 2015, memperkuat peran ASEAN dalam membentuk arsitektur regional kawasan Asia Pasifik, dan mendorong terciptanya keseimbangan yang dinamis di kawasan. Ketiga prioritas itu dilandasi tujuan utama menjadikan ASEAN sebagai organisasi yang bersifat *people-centered* dan *people-oriented*. Selanjutnya ada keinginan untuk memanfaatkan kerja sama ASEAN sebesar-besarnya bagi kepentingan nasional.

Persiapan di berbagai bidang mulai dilakukan untuk menyangga tiga pilar ASEAN, yakni komunitas ekonomi, politik dan keamanan, serta sosial budaya. Keterlibatan masyarakat sebagai aktor dari komunitas ASEAN hingga level akar rumput mutlak diperlukan. Dengan melibatkan masyarakat pada level ini diharapkan akan tumbuh perasaan memiliki atau kekitaan (*we feeling*) dalam masyarakat ASEAN.

Permasalahan

Untuk meningkatkan kadar kerjasama, Indonesia berinisiatif membawa ASEAN ke tingkat kerjasama yang lebih tinggi ikut berkontribusi mengatasi berbagai masalah pada tataran global. Untuk mencapai cita-cita ini dituntut partisipasi seluruh masyarakat, baik pengusaha, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan bahkan rakyat jelata, termasuk kalangan intelektual seperti siswa SMU dan mahasiswa. Sehingga organisasi ini mengakar sampai pada rakyat, bukan sebaliknya seperti yang dilakukan oleh pemerintah, seperti KTT ASEAN, Pertemuan Pejabat Senior (SOM).

12. www.AntaraMataram.Com diakses pada tanggal 9 Feburari 2012

Ketegangan antara Thailand dan Kamboja mengundang pertanyaan: Apakah secara individual negara-negara anggota ASEAN sudah memiliki perasaan sebagai anggota dari suatu kesatuan atau “kekitaan”? Hal itu ditambah lagi dengan terdapatnya perbedaan tingkat pembangunan diantara negara anggota ASEAN.

Pertanyaan lainnya adalah: Apakah persepsi rakyat dan pemimpinnya sudah sejalan? Di kalangan rakyat ASEAN sekadar organisasi yang penuh dengan dialog dan pertemuan yang kurang implemantatif, tidak terasa manfaatnya. Interaksi yang terjadi terbatas di tingkat antar negara atau *G to G* saja. Kalau masyarakat tidak mempedulikan ASEAN, apakah peluang bagi cita-cita ASEAN menciptakan komunitas ASEAN masih ada?

Pertanyaan riset

Bagaimana implementasi sosialisasi ASEAN oleh Sekretariat Nasional ASEAN dan seperti apa gambaran kepedulian masyarakat terhadap gagasan komunitas ASEAN ini?

Untuk menjawab pertanyaan utama diatas diperlukan kajian atas pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa dan bagaimana SetNas ASEAN melaksanakan sosialisasi di Jawa Barat pada tahun 2011-2012?
2. Bagaimana sikap siswa dan mahasiswa di Jawa Barat terhadap komunitas ASEAN? Khususnya SMU di Bandung dan mahasiswa di Kotamadia Sukabumi).

Informasi digali dari:

- a. *Verbal statements of affects* atau pernyataan verbal dari perasaan
- b. *Verbal statements of beliefs* atau pernyataan verbal berdasarkan keyakinan
- c. *Verbal statements of concerning* atau pernyataan verbal berdasarkan kecenderungan bertindak.

Selain itu perlu pula diperhatikan aspek-aspek, seperti pengalaman, cakrawala, pengetahuan dan proses sosialisasi, dan faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh.

Kerangka Pemikiran

1. Fungsi sosialisasi adalah usaha organisasi internasional untuk menanamkan norma-norma institusi kepada anggota atau komunitasnya. Sosialisasi dilakukan untuk menanamkan loyalitas para anggota kepada organisasi atau komunitas yang diinginkan. Di tingkat negara fungsi ini dilakukan melalui lembaga pendidikan, kelompok pemuda, dan partai politik. Pada tataran internasional bisa ditempuh dengan dua cara, yaitu: lintas batas dan mempengaruhi individu atau kelompok di negara

tersebut. Cara lain, dengan sosialisasi melalui representasi negara, yaitu bila negara yang bersangkutan bersedia menerima nilai yang disosialisasikan.²

2. Manusia adalah makhluk yang suka bicara, dia membangun dunianya dengan kata-kata. Respons dan caranya menggunakan kata-kata sangat berperan dalam berhubungan dengan orang, benda atau makhluk lain. Dengan kata-kata manusia mengendalikan dirinya dan orang lain.³ Gagasan baru dibangun dengan kata-kata sebelum diinternalisasikan oleh orang lain. Proses pengalihan pengetahuan dan pembentukan perilaku terkandung proses pengalihan pesan dari satu individu ke individu yang lain sebagai pembelajaran dan pengembangan. Jika tujuannya untuk perubahan perilaku, seyogianya dilakukan dalam proses evolusioner.⁴

Efektivitas sosialisasi dapat diketahui dari penerimaan subyek yang dijadikan target kampanye, yang akan tampil melalui sikap. Menurut Mar'at, karakteristik sikap adalah:

- a. Sikap didasarkan pada konsep evaluasi berkenaan dengan obyek, menggugah motif untuk bertingkah laku. Oleh karenanya didalamnya terkandung unsur penilaian dan reaksi afektif yang tidak sama dengan motif, tetapi akan menghasilkan motif tertentu.
- b. Sikap digambarkan pula dalam berbagai kualitas & intensitas yang berbeda dan bergerak secara berkesinambungan dari positif kearah negatif. Ini jelas menggambarkan konotasi dari unsur afeksi.
- c. Sikap dipandang lebih sebagai hasil belajar daripada sebagai sesuatu yang diturunkan.
- d. Sikap memiliki sasaran tertentu dan lingkupnya bisa multikompleks.
- e. Sikap bersifat relatif menetap dan tidak berubah.⁵

Dalam membicarakan konsep sikap, perlu diperhatikan unsur-unsur sikap berikut:

1. Unsur kognisi yang berhubungan dengan keyakinan, idea dan konsep
2. Unsur afeksi yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang
3. Unsur konasi yang merupakan kecenderungan berperilaku.⁶

Ciri sikap selalu mengikutsertakan segi evaluasi yang berasal dari unsur afeksi. Pada hakikatnya sikap merupakan kumpulan dari berfikir, keyakinan dan pengetahuan. Namun didalamnya tetap ada sisi evaluasi yang bisa negatif atau positif. Pada dasarnya yang diukur adalah:

- a. *Verbal statements of affects* atau pernyataan verbal dari perasaan.
- b. *Verbal statements of beliefs* atau pernyataan verbal berdasarkan keyakinan.

² Clive Archer, (1984), *International Organizations*, London, George Allen & Unwun, pp. 152-169.

³ David Krech et al, *Individual in Society*, McGraw Hill Kogakusha, Japan, p. 273

⁴ Kurt W. Back et al (1977), *Social Psychology*, John Wiley & Sons, USA, pp. 69-71

⁵ Mar'at (1982), *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukuran*, Ghalia Indonesia, hh. 17-20

⁶ *ibid*, h. 13

- c. *Verbal statements of concerning* atau pernyataan verbal berdasarkan kecenderungan bertindak.

Disamping itu perlu pula diperhatikan variabel-variabel seperti: pengalaman, cakrawala, pengetahuan dan proses sosialisasi, selain juga perlu dipertimbangkan faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh.

Tujuan Penelitian

Untuk menelusuri dan mengkaji gambaran sosialisasi yang telah dilaksanakan oleh SetNas ASEAN di Propinsi Jawa Barat terutama anak SMU di Kotamadya Bandung , Cianjur dan di Sukabumi.

Cakupan

Cakupan geografis dibatasi di dua wilayah pemerintahan tingkat II yaitu Kabupaten Sukabumi dan Kotamadya Bandung, khususnya SMU di Kotamadya Bandung dan Cianjur dan di Sukabumi .

Metode Penelitian

Tipe penelitian, populasi dan target populasi.

Penelitian merupakan tipe penelitian korelasional dengan melakukan investigasi faktor-faktor dalam mengukur kepedulian masyarakat dan pemerintah. Sedangkan target populasi yang akan diteliti mencakup kluster siswa dan mahasiswa, yang mencakup:

1. *Verbal statements of affects* atau pernyataan verbal dari perasaan.
2. *Verbal statements of beliefs* atau pernyataan verbal berdasarkan keyakinan.
3. *Verbal statements of concerning* atau pernyataan verbal berdasarkan kecenderungan bertindak.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu *preliminary survey*, eksplorasi, dan konfirmasi. Tahap *preliminary* dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari tahap ini untuk menggali sebanyak mungkin fakta yang berkaitan dengan sosialisasi SetNas ASEAN dan sikap siswa dan mahasiswa terhadap komunitas ASEAN. Tahap eksplorasi dilakukan untuk mengenali dan mengelompokkan indikator menjadi faktor. Teknik yang digunakan dalam tahap ini adalah dengan analisis faktor. Hasilnya berupa seperangkat faktor yang tersusun dari indikator-indikator yang ditemukan. Tahap konfirmasi adalah dengan pendalaman pengetahuan dengan aktor-aktor kunci untuk mengkonfirmasi perolehan analisis awal.

Jadwal Kegiatan Penelitian

1. Februari 2012 : Perancangan penelitian dan penyusunan instrumen penelitian.
2. Maret 2012 : Survei
3. Maret-Mei 2012 : Wawancara mendalam
4. Juni 2012 : Tabulasi dan analisis data
5. Juni 2012 : Pelaporan dan presentasi.

Bab 2 : Komunitas ASEAN

Pada dasarnya ASEAN merupakan suatu kawasan yang sangat potensial dengan unsur-unsur sebagai berikut : (1) Market size: 591 juta dan 80% penduduknya berusia di bawah 45 tahun, (2) GDP growth 4,4% tahun 2008 dan 1,3% tahun 2009, total GDP/capita meningkat dari US\$ 960 tahun 1998 menjadi US\$ 2.521 tahun 2009, dan total GDP US\$ 1,5 trilyun pada 2009 (3) ASEAN Free Trade Agreement (AFTA) disepakati 1992, mulai diterapkan tahun 2002 dan Januari 2010 ASEAN-6 menghapus seluruh tariff pada kategori "Inclusion List" (4) Pada tahun 2010, 99,11% tariff ASEAN-6 adalah 0%, dan 98,86% tariff ASEAN-4 berada di kisaran 0-5% (5) Kerangka kerjasama perdagangan barang, jasa dan investasi telah berjalan sejak 1990-an: CEPT-AFTA 1992; ASEAN Framework Agreement on Services (AFAS, 1995) dan ASEAN Investment Area (1998).

Idea adanya suatu Komunitas ASEAN bukan sekedar mencakup unsur ekonomi dan sosial-budaya. Tapi dikehendaki juga mencakup unsur keamanan dan politik. Masyarakat Keamanan ASEAN (MKA) mendambakan perdamaian dan stabilitas ASEAN. Mereka menyadari, ancaman terhadap MKA tidak hanya berasal dari konflik bersenjata antarnegara, tetapi juga meliputi pengertian keamanan yang komprehensif, seperti ancaman dari polusi, pandemik, terorisme internasional, narkoba, dan kejahatan antarbangsa. Deklarasi Bali Concord II telah menekankan komitmen anggota ASEAN untuk menyelesaikan sengketa dengan cara damai. Tapi apakah Komunitas ASEAN mampu menjadi kenyataan tahun 2015? MKA tentu dirancang bukan hanya retorika, akan tetapi merupakan komitmen serius untuk dilaksanakan. Komitmen ini akan menggerakkan proses transformasi dari sekadar ikatan longgar kumpulan negara-negara di kawasan Asia Tenggara menjadi komunitas kohesif yang memiliki kepentingan bersama, visi bersama, dan kemauan politik bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kelahiran ASEAN tahun 1967 memang mulai dari kerangka asosiasi lentur antarnegara ASEAN guna mengantisipasi perkembangan konflik di Indochina. ASEAN berkembang dinamis mengisi keperluan kerjasama regional di kawasan. Asosiasi ini kemudian bercita-cita melahirkan komunitas yang akrab dan menggambarkan kesetaraan kemitraan. Dari perspektif sosiologis, ASEAN ingin menjalani proses transformasi kebersamaan regional dari ikatan longgar, seperti konsep *gesellschaft*, menjadi paguyuban yang mirip *gemeinschaft*. Dalam konteks ini solidaritas regional, toleransi, dan rasa kebersamaan (kekitaan) meningkat. Sebaliknya, letupan-letupan ultranasionalistis perlu dijaga agar tetap dalam kerangka solidaritas ASEAN. Penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan sengketa antaranggota perlu dihindarkan. Maka dari itu, tawaran Indonesia sebagai Ketua ASEAN untuk menjadi tuan rumah perundingan damai antara Thailand dan Kamboja perlu ditanggapi positif oleh semua pihak. Kelahiran MKA bukan hanya keinginan Indonesia, melainkan juga kehendak kolektif kepala negara/pemerintahan negara-negara ASEAN.

ASEAN sebagai organisasi regional yang berusia 44 tahun telah mengalami proses integrasi regional secara berkelanjutan. Dasar hukumnya telah bergeser dari sekadar Deklarasi Bangkok yang hanya dokumen politik menjadi Piagam ASEAN sebagai instrumen hukum internasional yang mengikat. Jadwal pertemuan ASEAN kemudian menjadi sangat padat. Kegiatan meliputi masalah politik, keamanan, pertahanan, ekonomi, sosial, dan budaya serta semua segmennya meliputi lebih dari 600 pertemuan tiap tahun. Peningkatan proses integrasi regional dengan sendirinya memberi beban tambahan pada sistem diplomasi ASEAN sebagai akibat dari munculnya transaksi baru secara regional. Padahal, infrastruktur dan ASEAN regional governance belum berkembang setara dengan tambahan beban yang ada. Konsekuensinya, muncul kekecewaan antarpihak yang mengarah pada konflik terbuka. Oleh sebab itu, munculnya beban tambahan perlu diimbangi dengan semakin berkembangnya Komunitas ASEAN.

Dalam suatu masyarakat, keamanan penyelesaian sengketa antaranggota secara damai selalu menjadi prioritas utama dan penggunaan ancaman atau kekerasan bersenjata diharamkan. Masalahnya adalah bagaimana memastikan MKA dapat berkembang semakin matang. Terbentuknya Komunitas ASEAN bukanlah proses politik semata, melainkan proses sosial. Karena itu, kehadiran Komunitas ASEAN tidak bisa hanya digerakkan oleh suatu deklarasi, resolusi, atau piagam yang prosesnya top down. Menarik pelajaran dari lahirnya Komunitas Eropa, ikatan Komunitas Eropa justru bergerak dari bawah ke atas atau bottom up. Awal proses adalah dibentuknya European Steel Union karena khawatir terhadap ancaman persaingan dengan industri baja di AS. Jadi, proses pembentukan komunitas berasal dari interaksi sosial. KTT ASEAN kali ini melahirkan Bali Concord III, yang akan memetakan jalan ke depan bagi interaksi komunitas ASEAN dengan komunitas global bangsa-bangsa. Hal ini sesungguhnya sejalan dengan tradisi kerjasama ASEAN selama ini yang selalu membuka diri terhadap dunia luar, seperti melalui mekanisme dialog ASEAN dengan mitra wicaranya dan forum strategis seperti ARF. Semangat dari Bali Concord III adalah partisipasi dan kontribusi ASEAN yang semakin besar bagi pembangunan dunia yang lebih damai, lebih adil, lebih demokratis dan lebih sejahtera, termasuk peran aktif ASEAN untuk ikut mengatasi berbagai permasalahan fundamental dewasa ini.

Pada saat dunia dihadapkan pada satu proses perubahan yang berdampak luas pada kehidupan umat manusia. Di Timur Tengah dan Afrika Utara transformasi sistem sosial dan politik melalui Arab Spring terus berproses. Sementara itu, dunia pun dihadapkan pada ancaman krisis ekonomi global baru akibat gejolak keuangan di Eurozone. Masalah krisis keuangan ini menjadi agenda pembahasan dalam KTT G20 di Cannes dan KTT APEC di Honolulu baru-baru ini. Sementara itu, di samping ketidakpastian baru yang menghantui perekonomian dunia, permasalahan dan tantangan yang fundamental juga masih dihadapi, seperti ketahanan pangan, energi dan air; perubahan iklim; bencana alam, serta dampak revolusi teknologi informasi pada kehidupan masyarakat .

Di tengah “pancaroba” ini banyak harapan ditumpukan pada kawasan ASEAN. Sejarah telah menguji dan membuktikan bahwa ASEAN kian menjadi asosiasi yang matang, yang mampu menciptakan stabilitas dan keamanan kawasan, mampu meningkatkan kekuatannya, serta mampu menjadi komunitas yang makin people-centered dan mampu pula menjalin kerukunan antar identitas dan peradaban yang beragam. Dengan modal dan posisi ini, saya percaya ASEAN mampu untuk berkontribusi dalam merespon berbagai dinamika global tersebut. Hal ini sejalan dengan tema Keketuaan Indonesia di ASEAN tahun ini: “Komunitas ASEAN di antara Komunitas Global Bangsa-bangsa.” Maksudnya, ASEAN ingin berperan lebih besar dalam urusan dunia: to outreach to the world. Untuk itu perlu agenda sebagai berikut : Pertama, perlu melakukan langkah-langkah konkrit guna memperkuat ketiga pilar Komunitas ASEAN. Harus memastikan tercapainya seluruh Rencana Aksi di ketiga pilar tercatat secara seimbang dan saling mengisi, sebelum 2015.

Pembangunan Komunitas ASEAN harus terus melibatkan segenap pemangku kepentingan di kawasan. ASEAN harus menjadi komunitas yang people-oriented, people-centered, dan people-driven. Mereduksi makna komunitas ASEAN dengan cara menjadikan asosiasi ini sebagai urusan pemerintahan negara-negara anggota semata, ataupun hanya menitik beratkan pada kerjasama ekonomi, sungguhpun itu penting, adalah keliru. Ke dua, perlu memperkuat pertumbuhan ekonomi di kawasan. Melalui pertumbuhan tersebut, kawasan kita akan lebih tahan (resilient) terhadap volatilitas perekonomian global. Lebih dari itu, daya tahan tersebut akan membuat ASEAN mampu menjadi bagian dari solusi atas krisis keuangan dan ekonomi dunia saat ini. Juga akan mampu menyumbang pertumbuhan ekonomi global yang kuat, serta mampu membuat perekonomian global makin berimbang (more balanced global economy).

ASEAN telah memiliki peta jalan untuk menjaga tingkat pertumbuhan, antara lain dengan membangun konektivitas (connectivity) antar negara dan antar kawasan. Kita harus memastikan

realisasi dari Master Plan on ASEAN Connectivity. Sama halnya, dalam kerangka nasional, Indonesia juga membangun konektivitas melalui MP3EI, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi domestik serta membangun peluang untuk investasi, perdagangan dan penciptaan lapangan pekerjaan.

Dengan keterhubungan yang semakin efektif, maka perdagangan dan investasi antar negara akan meningkat. Tentunya yang dituju bersama adalah pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Ada kesempatan yang adil bagi segenap warga kita untuk mendapatkan keuntungan dari semakin terintegrasinya perekonomian kawasan.

Ketiga, perlu mengambil peran utama dalam menata arsitektur kerjasama kawasan yang lebih efisien dan efektif. ASEAN harus mampu mempertahankan sentralitas dan kepemimpinannya dalam berinteraksi dengan mitra wicara, dan dalam kesertaan ASEAN di forum-forum intra kawasan.

Kerjasama dengan para mitra ASEAN telah kita kembangkan melalui mekanisme ASEAN Plus Satu, ASEAN Plus Tiga, ASEAN Defense Ministerial Meeting Plus, dan ASEAN Regional Forum maupun mekanisme-mekanisme lainnya.

Sementara itu, dalam pembentukan arsitektur kawasan melalui kerangka East Asian Summit, kita perlu mengidentifikasi prinsip-prinsip bersama yang memandu hubungan seluruh negara peserta EAS. Melalui prinsip-prinsip itulah tata hubungan yang damai dan bersahabat tidak lagi terbatas pada Asia Tenggara, tetapi juga bagi negara-negara pelaku utama di kawasan Asia Timur ini. Kita membentuk East Asia Summit tentu bukan untuk menimbulkan perpecahan, tetapi justru untuk meningkatkan persatuan dan kebersamaan.

Keempat, menjaga stabilitas dan keamanan kawasan Asia Tenggara dan Asia Timur. ASEAN harus senantiasa bertindak proaktif memfasilitasi dan melibatkan diri dalam penyelesaian berbagai "residual issues" yang selama ini menjadi faktor penghambat akselerasi kerjasama ASEAN. Dalam masa Keketuaan Indonesia, ASEAN memfasilitasi dialog damai masalah perbatasan antara Kamboja dan Thailand. Ke depan kita harus terus meningkatkan kapasitas dan kemampuan ASEAN dalam resolusi konflik. ASEAN juga mampu membangun comfort zones bagi banyak negara untuk berdialog mengenai isu-isu yang pelik. Sebagai ilustrasi, di sela-sela pertemuan ARF bulan Juli lalu, telah berlangsung pembicaraan antara dua negara bersaudara, Korea Utara dan Korea Selatan.

Selain itu, kesepakatan Guidelines on the Implementation of the Declaration on the Conduct of the Parties in the South China Sea antara ASEAN dan RRT telah menumbuhkan optimisme dalam melihat permasalahan di Laut China Selatan.

Upaya untuk meraih perdamaian dan stabilitas kawasan semakin maju dengan penerimaan negara-negara pemilik senjata nuklir terhadap kerangka kerjasama Zona Bebas Senjata Nuklir Asia Tenggara (SEANWFZ). Kita harus memanfaatkan momentum yang sangat baik ini untuk melaksanakan penandatanganan Protokol SEANWFZ sesegera mungkin.

Ke lima, dengan melakukan ke empat langkah akan memperkuat peran ASEAN secara global. Dalam dunia yang semakin kompleks dan saling kait-mengait, ASEAN sejatinya harus menjadi yang terdepan dalam mengatasi berbagai tantangan yang mencuat. ASEAN tidak boleh hanya menjadi penonton pasif, yang rentan menjadi korban permasalahan di belahan dunia lainnya.

Dapat diharapkan bahwa Deklarasi Bali mengenai Komunitas ASEAN dalam Komunitas Global Bangsa-bangsa, akan menjadi petunjuk pelaksanaan dan landasan bersama kita, guna meningkatkan

kontribusi ASEAN dalam penanganan isu-isu global. Itulah agenda dan sasaran utama dalam rangkaian Pertemuan Puncak ASEAN tahun 2011 di Bali, Indonesia ini.⁷

⁷ (Di sunting dari Pidato Pembukaan Presiden RI pada KTT ASEAN ke-19 tanggal 17 November 2011, Bali Nusa Dua Convention Center)
<http://www.tabloiddiplomasi.org/previou>

Bab 3

Perlunya Sosialisasi pada Generasi Muda Mengenai Komunitas ASEAN

Dalam jangka pendek Komunitas ASEAN memang masih menjadi perhatian dan urusan dari para elite masing masing negara Anggota ASEAN Generasi muda Indonesia, sebagai salah satu pemimpin masa depan di ASEAN, ternyata belum memiliki kesadaran akan peran mereka dalam ASEAN. Hal ini lebih dikarenakan minimnya informasi yang mereka peroleh seputar kegiatan ASEAN, maupun jangkauan kegiatan ASEAN yang kurang banyak menyentuh generasi muda di Indonesia. Karena itu, diperlukan kegiatan komunikasi yang intensif dan efektif mengenai ASEAN demi tercapainya ASEAN *Community* 2015. (www.dutamudaasean-indonesia.org) Untuk berlangsungnya komunikasi yang efektif dari ASEAN kepada generasi muda, maka proses penyandian oleh komunikator harus bertautan dengan proses pengawasandian oleh komunikan. Wilbur Schramm melihat pesan sebagai tanda esensial yang harus dikenal oleh komunikan. Komunikasi efektif harus direncanakan dengan memperhatikan situasi, waktu, tempat dan pendengarnya. Pemilihan Duta Muda ASEAN-Indonesia (DMAI) bulan Juli 2007 menjadi pintu gerbang kampanye peningkatan kesadaran generasi muda atas ASEAN. Kegiatan yang diprakarsai oleh Departemen Luar Negeri ini berhasil menarik minat lebih dari 4000 mahasiswa berprestasi di seluruh Indonesia. Melalui serangkaian tahap seleksi yang melibatkan berbagai pakar, terpilihlah dua puluh orang finalis DMAI⁸.

DMAI bertugas mempromosikan dan mensosialisasikan ASEAN di kalangan generasi muda, baik di dalam negeri maupun di mancanegara. Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Di Indonesia, DMAI telah mengadakan beberapa seminar mengenai ASEAN di beberapa kota. Sedangkan di mancanegara, DMAI telah mengikuti berbagai kegiatan kepemudaan di negara ASEAN+3 (China, Jepang, Korsel) seperti *youth camp*, *youth summit*, *youth exchange*. Hingga Juni 2008, DMAI telah mempersiapkan berbagai macam kegiatan untuk mengakrabkan ASEAN kepada generasi muda dalam bentuk pameran foto, kompetisi, hingga festival seni. Salah satu kegiatan yang dilakukan DMAI untuk daerah Medan adalah Program ASEAN *Goes To School*, yaitu program sosialisasi dan edukasi ke sekolah-sekolah untuk memperkenalkan ASEAN kepada generasi penerus bangsa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan ASEAN *Community* di kalangan generasi muda usia sekolah menengah, melalui kunjungan ke SMP dan SMA di seluruh Indonesia. Setidaknya satu SMP dan satu SMA tiap provinsinya akan mendapatkan pengenalan mengenai ASEAN yang akan disampaikan dalam format yang lebih populer sehingga mudah diterima oleh anak muda. Kegiatan ini bertujuan untuk: memperkenalkan ASEAN sebagai *community* atau masyarakat, menumbuhkan rasa sebagai warga ASEAN (*we-feeling*) dan semangat ASEAN di kalangan generasi muda Indonesia, meningkatkan partisipasi aktif generasi muda di ASEAN.

Pengetahuan generasi muda tentang ASEAN yang kebanyakan didapat dari pelajaran disekolah dirasa kurang. Apalagi sebenarnya ada banyak program-program di bidang pendidikan yang ditujukan untuk generasi muda yang dapat dimanfaatkan. Seperti misalnya program beasiswa ke

⁸ www.deplu.go.id

berbagai universitas-universitas yang menjadi anggota ASEAN dan merupakan suatu kesempatan baik yang mungkin dapat di raih oleh siswa/i apabila mereka didukung dengan informasi yang tepat. Untuk itulah ASEAN melalui duta mudanya melakukan program sosialisasi ke beberapa sekolah-sekolah di kota-kota Indonesia. Program ini menekankan pemberian informasi tentang ASEAN khususnya dibidang pendidikan, dan tentang duta muda ASEAN. Ini merupakan program sosialisasi pertama yang dilakukan ASEAN untuk siswa/i sekolah

Dalam setiap kunjungan, DMAI akan memfasilitasi kegiatan : Pemutaran film '*ASEAN Community 2015*', Pengenalan tentang ASEAN dalam bentuk slide show/ power point dan mitra wicaranya beserta aktivitasnya dalam bentuk dialog dan simulasi, diskusi dan games interaktif bertema peran dan ruang bagi generasi muda di ASEAN serta kontribusi generasi muda terhadap ASEAN & lingkungan sekitar mereka, berbagi pengalaman bersama Duta Muda ASEAN-Indonesia (Program pemuda di ASEAN, China, Kapal ASEAN, Praha, India, Korea), pembagian selebaran informasi tentang ASEAN dan beasiswa bidang pendidikan

Sasaran dari kampanye mengenai KA seharusnya dimulai sejak dini sekurangnya adalah anak siswa SMU. Sehingga mereka ini mempunyai waktu yang cukup untuk mengapresiasi dan pada gilirannya akan terlibat secara aktif sebagai anggota Komunitas ASEAN.

Bab 4 Analisis Data

Dari survai terhadap 300 responden yang terdiri dari masing –masing sekitar 100 siswa SMU 1 Cianjur, SMUN 3 Sukabumi dan SMUN 8 Bandung maka diperoleh deskripsi mengenai pengetahuan mereka tentang Komunitas ASEAN

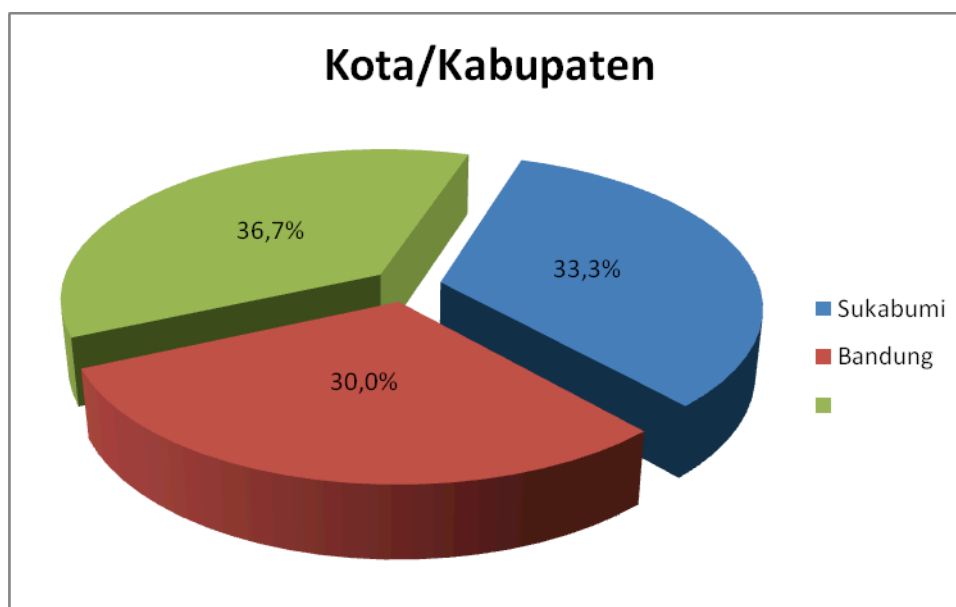
DATA HASIL PENGOLAHAN

Berikut ini adalah data demografi dari Cianjur (33,33%), Sukabumi (30%) dan Bandung (110%)

Tabel 1

Sebaran SMU

Kota/Kabupaten	Frekuensi	Persentase
Cianjur	100	33.3%
Sukabumi	90	30.0%
Bandung	110	36.7%
Total	300	100%

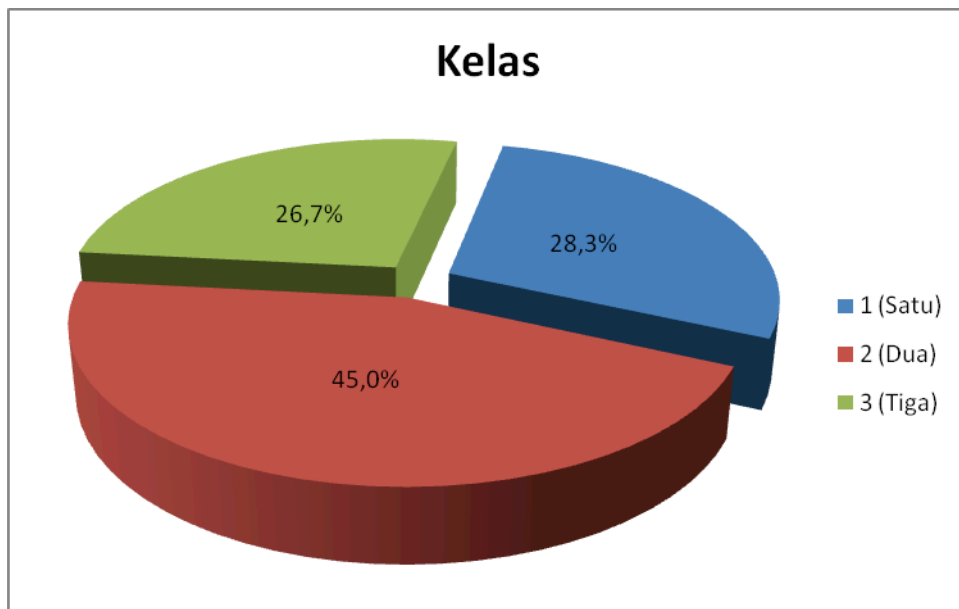


Dari survei diperoleh responden berdasarkan pada kelasnya sebagai berikut : kelas dua (45%) dan kelas satu (28,3%) sedangkan sisanya kelas tiga (26,7%)

Tabel 2

Sebaran berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	Persentase
1 (Satu)	85	28.3%
2 (Dua)	135	45.0%
3 (Tiga)	80	26.7%
Total	300	100%



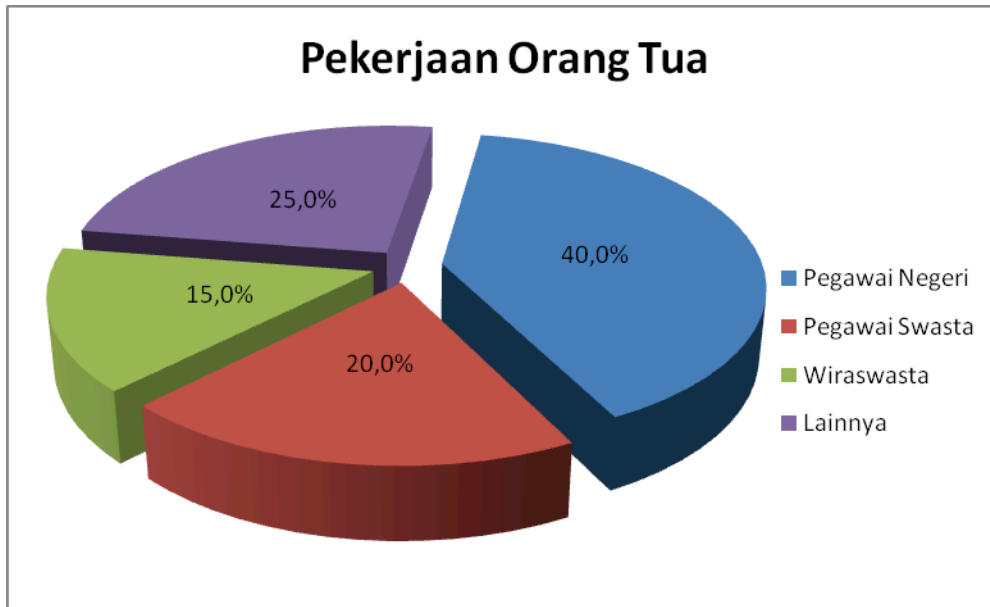
Dari pekerjaan orang tuanya maka rata-rata adalah dari pegawai negeri (40%) dan yang lainnya seperti tampak di dalam tabel.

Tabel 3

Sebaran Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Persentase
Pegawai Negeri	120	40.0%
Pegawai Swasta	60	20.0%
Wiraswasta	45	15.0%
Lainnya	75	25.0%

Total	300	100%
--------------	------------	-------------



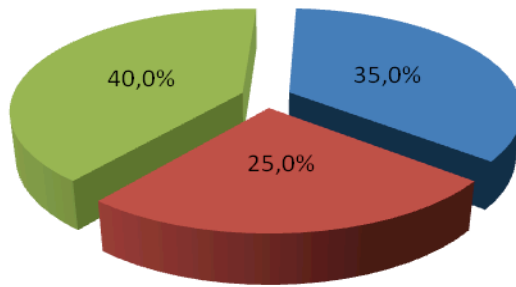
Yang menjawab benar singkatan dari ASEAN ternyata ada 40%. Ini berarti masih lebih banyak yang tahu daripada tidak

Tabel 4

Singkatan ASEAN

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Singkatannya adalah Association of south East Asia Neighbourhood	105	35.0%
Singkatannya adalah Asia South East Agreement Nation	75	25.0%
Singkatannya adalah Association of south East Asia Nation	120	40.0%
Total	300	100%

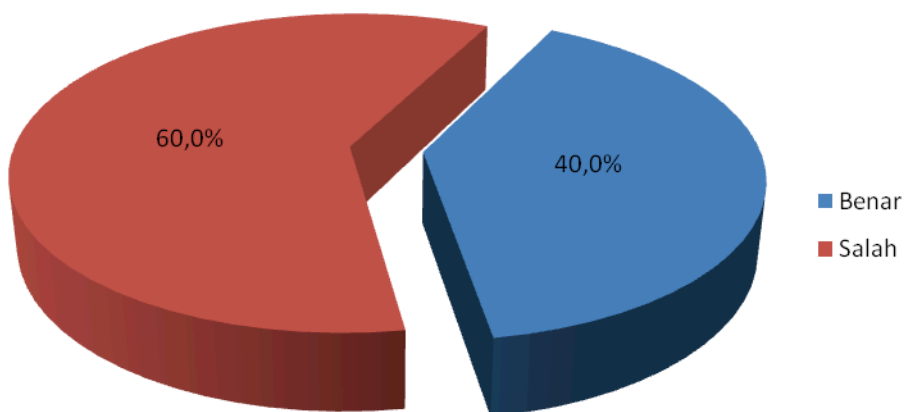
Singkatan ASEAN



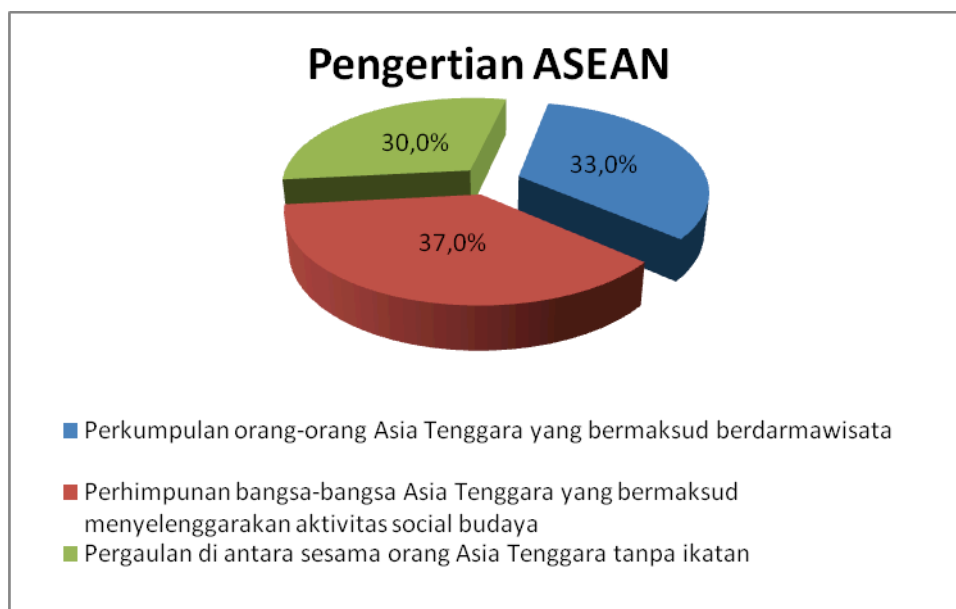
- Singkatannya adalah Association of south East Asia Neighbourhood
- Singkatannya adalah Asia South East Agreement Nation
- Singkatannya adalah Association of south East Asia Nation

Penilaian	Frekuensi	Persentase
Benar	120	40.0%
Salah	180	60.0%
Total	300	100%

Singkatan ASEAN



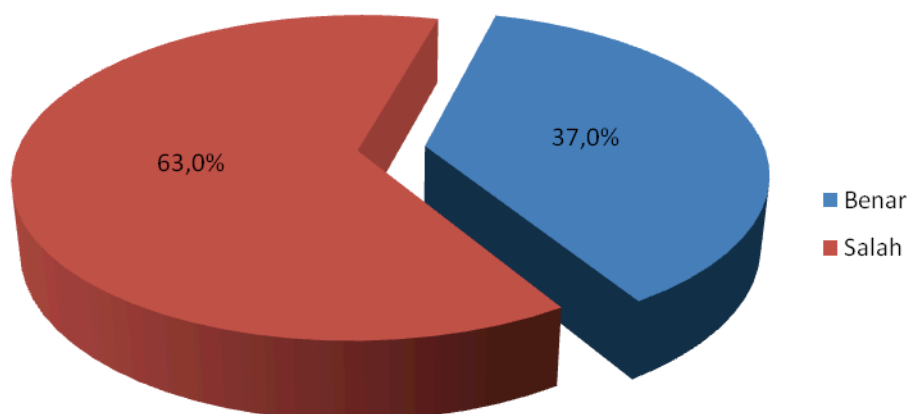
Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Perkumpulan orang-orang Asia Tenggara yang bermaksud berdarmawisata	99	33.0%
Perhimpunan bangsa-bangsa Asia Tenggara yang bermaksud menyelenggarakan aktivitas social budaya	111	37.0%
Pergaulan di antara sesama orang Asia Tenggara tanpa ikatan	90	30.0%
Total	300	100%



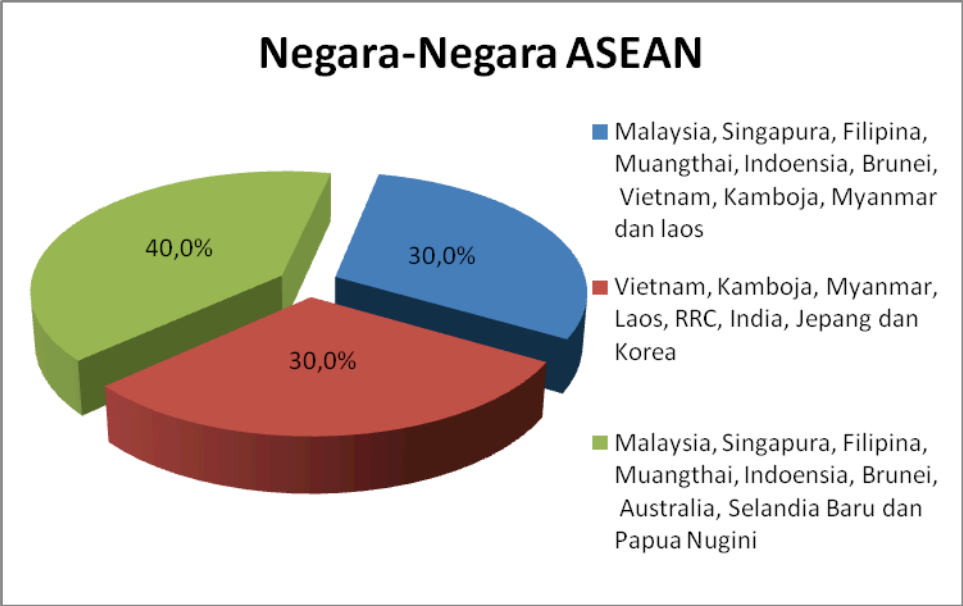
Yang menjawab benar adalah sebanyak 37%

Penilaian	Frekuensi	Persentase
Benar	111	37.0%
Salah	189	63.0%

Pengertian ASEAN

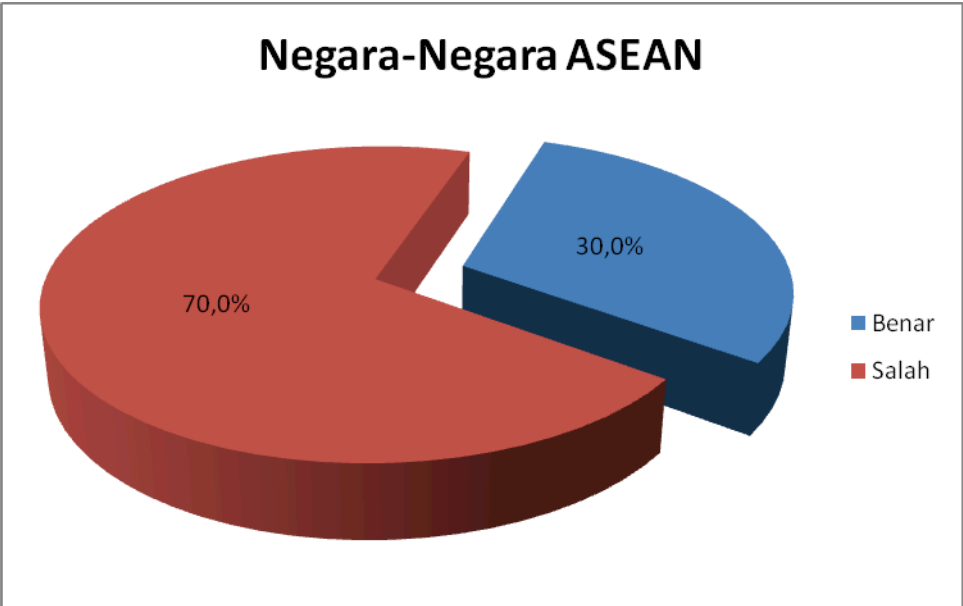


Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Malaysia, Singapura, Filipina, Muangthai, Indoensia, Brunei, Vietnam, Kamboja, Myanmar dan laos	90	30.0%
Vietnam, Kamboja, Myanmar, Laos, RRC, India, Jepang dan Korea	90	30.0%
Malaysia, Singapura, Filipina, Muangthai, Indoensia, Brunei, Australia, Selandia Baru dan Papua Nugini	120	40.0%
Total	300	100%

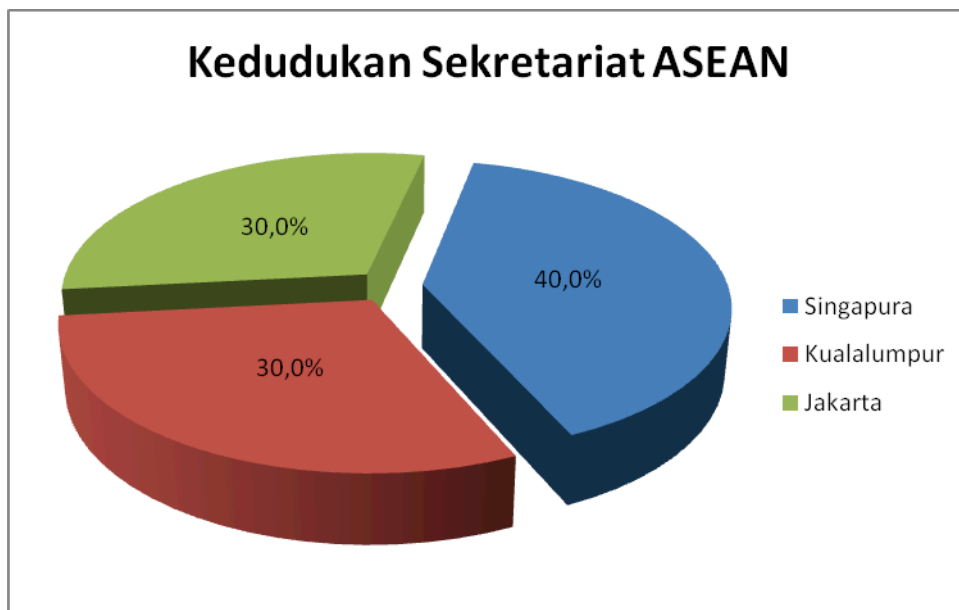


Yang menjawab benar sebanyak 30%

Penilaian	Frekuensi	Persentase
Benar	90	30.0%
Salah	210	70.0%
Total	300	100%



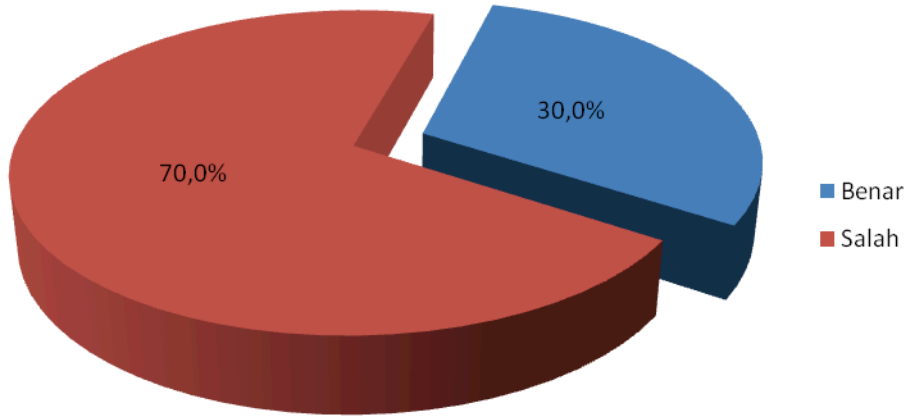
Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Singapura	120	40.0%
Kualalumpur	90	30.0%
Jakarta	90	30.0%
Total	300	100%



Yang menjawab benar hanya 30%

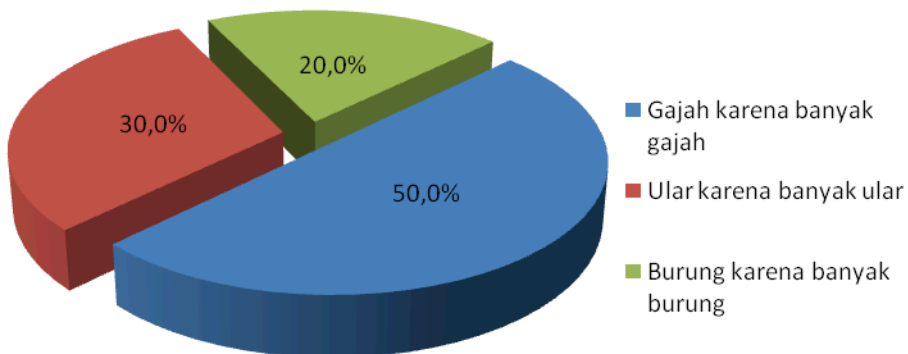
Penilaian	Frekuensi	Persentase
Benar	90	30.0%
Salah	210	70.0%
Total	300	100%

Kedudukan Sekretariat ASEAN

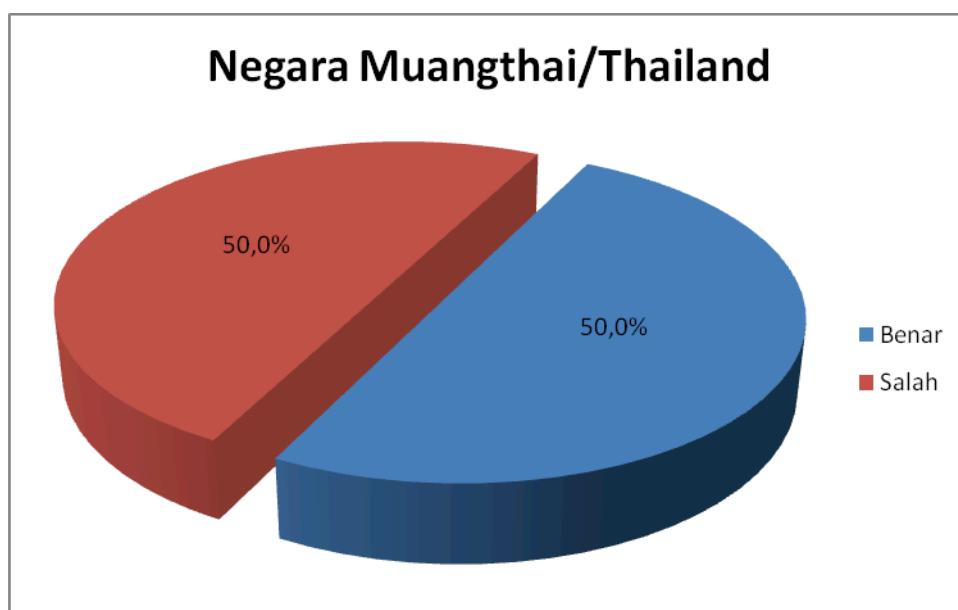


Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Gajah karena banyak gajah	150	50.0%
Ular karena banyak ular	90	30.0%
Burung karena banyak burung	60	20.0%
Total	300	100%

Negara Muangthai/Thailand

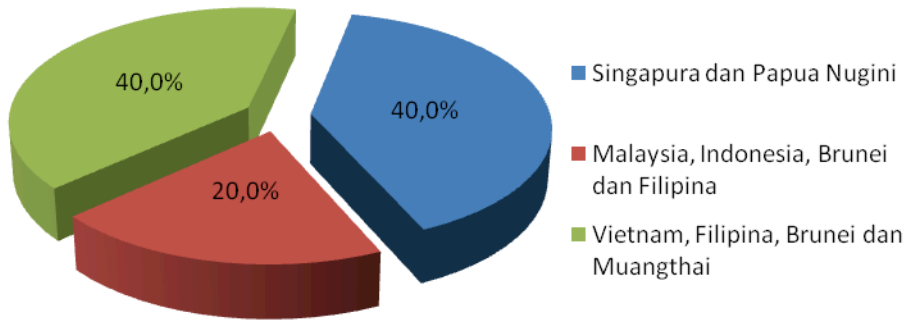


Penilaian	Frekuensi	Persentase
Benar	150	50.0%
Salah	150	50.0%
Total	300	100%



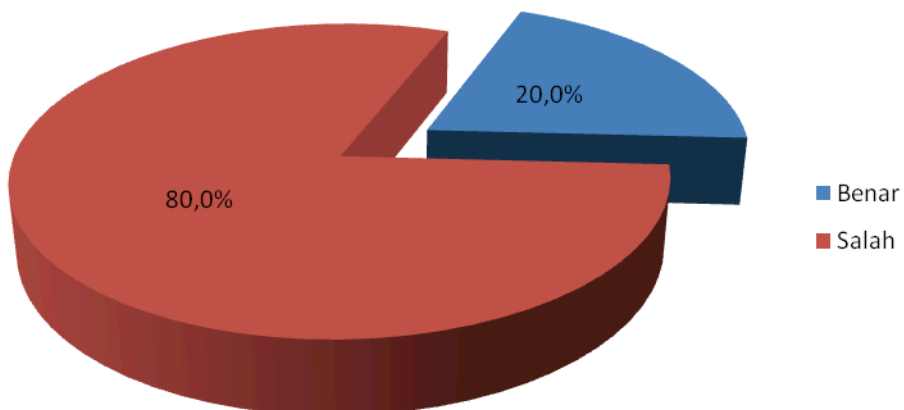
Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Singapura dan Papua Nugini	120	40.0%
Malaysia, Indonesia, Brunei dan Filipina	60	20.0%
Vietnam, Filipina, Brunei dan Muangthai	120	40.0%
Total	300	100%

Negara Ras Serumpun

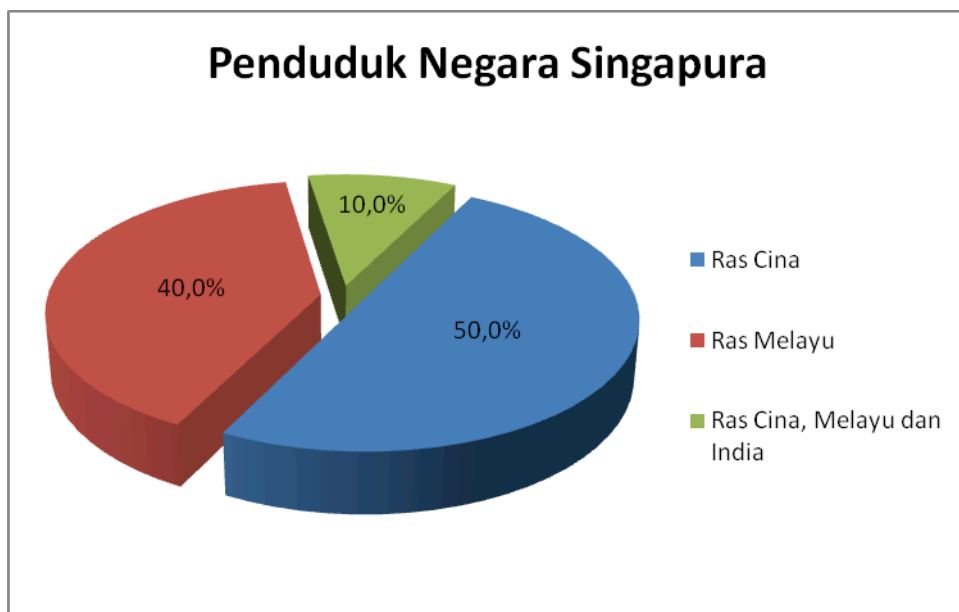


Penilaian	Frekuensi	Persentase
Benar	60	20.0%
Salah	240	80.0%
Total	300	100%

Negara Ras Serumpun

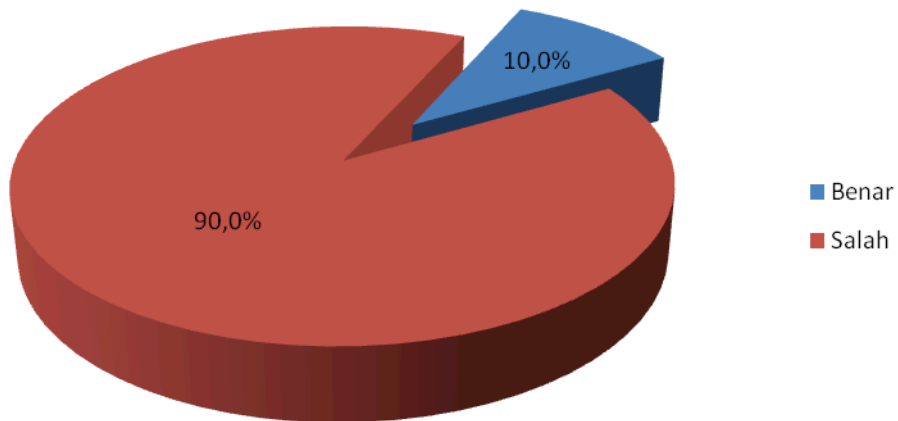


Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ras Cina	150	50.0%
Ras Melayu	120	40.0%
Ras Cina, Melayu dan India	30	10.0%
Total	300	100%



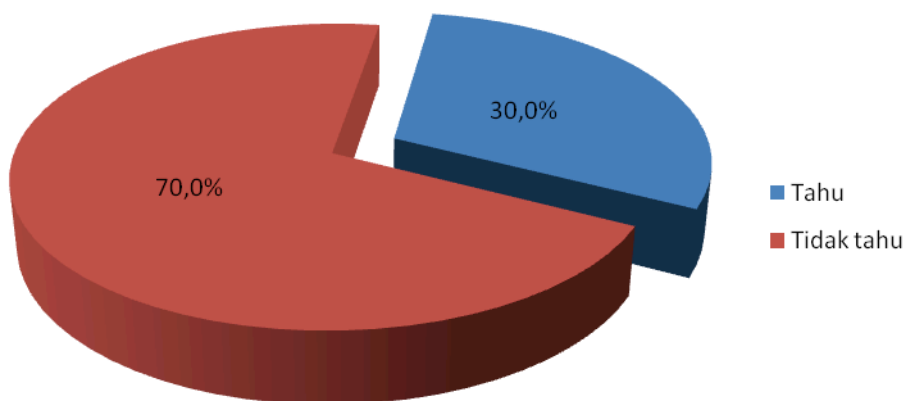
Penilaian	Frekuensi	Persentase
Benar	30	10.0%
Salah	270	90.0%
Total	300	100%

Penduduk Negara Singapura

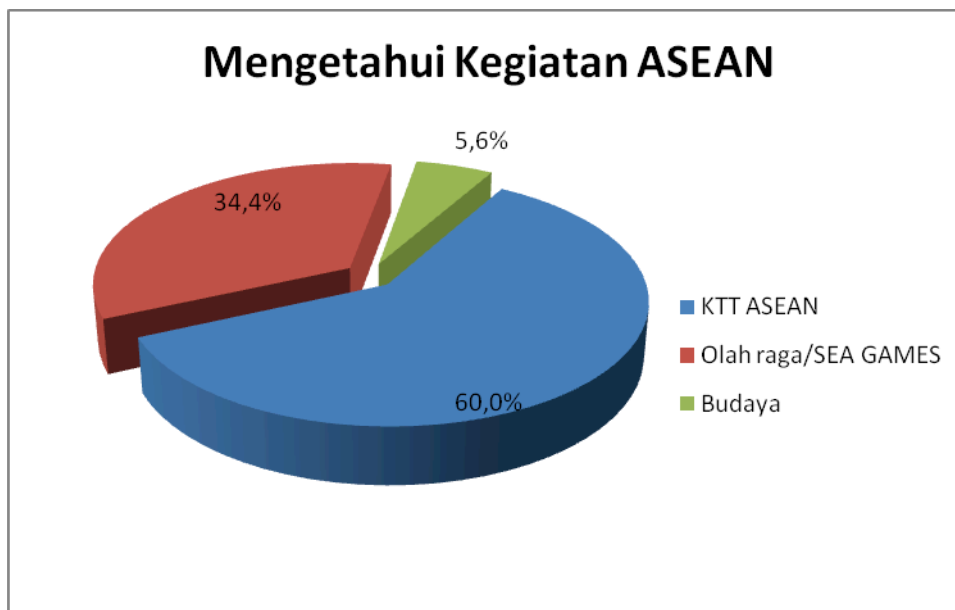


Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Tahu	90	30.0%
Tidak tahu	210	70.0%
Total	300	100%

Pengetahuan Kegiatan ASEAN

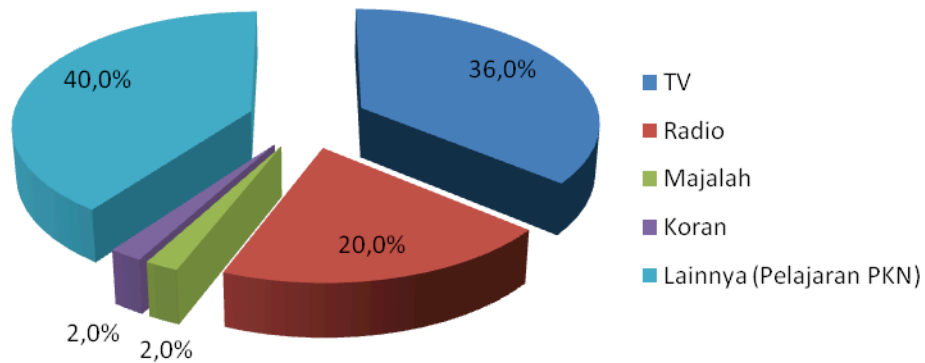


Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
KTT ASEAN	54	60.0%
Olah raga/SEA GAMES	31	34.4%
Budaya	5	5.6%
Total	90	100%



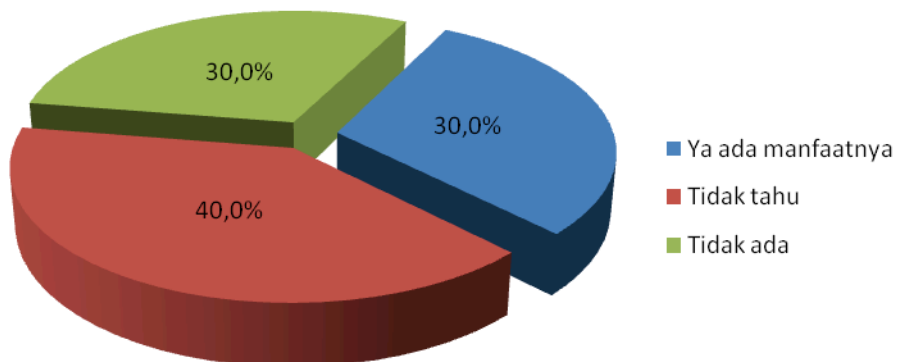
Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
TV	108	36.0%
Radio	60	20.0%
Majalah	6	2.0%
Koran	6	2.0%
Lainnya (Pelajaran PKN)	120	40.0%
Total	300	100%

Mengetahui ASEAN

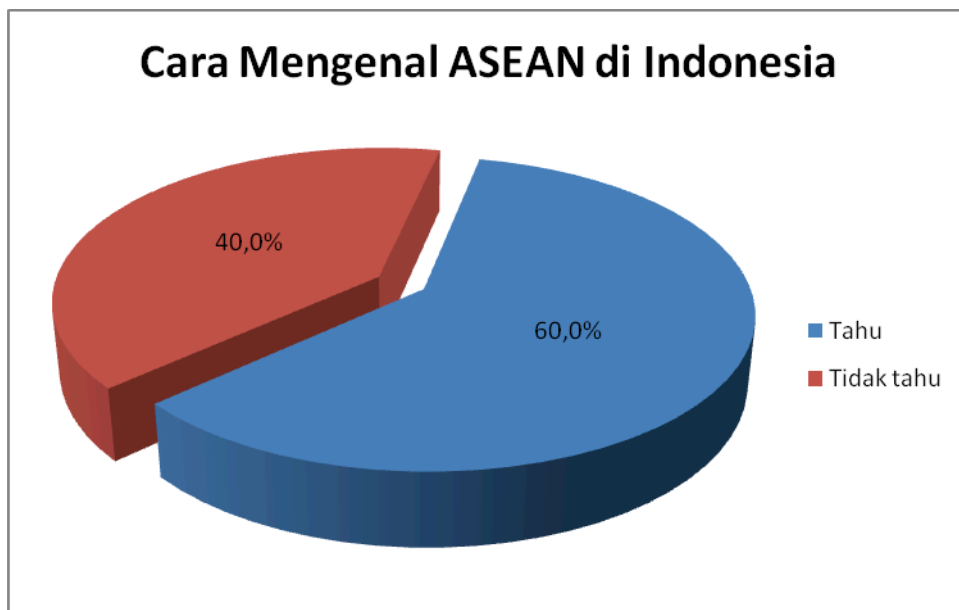


Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya ada manfaatnya	90	30.0%
Tidak tahu	120	40.0%
Tidak ada	90	30.0%
Total	300	100%

Manfaat ASEAN



Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Tahu	180	60.0%
Tidak tahu	120	40.0%
Total	300	100%



Bab 5

Kesimpulan

Dari penelitian ditemukan bahwa wawasan siswa SMU di tiga kota mengenai keberadaan ASEAN ternyata hanya diketahui oleh sepertiga dari responden untuk hampir seluruh populasi. Ini berarti bahwa komunitas ASEAN masih dalam batas harapan . Apalagi seharusnya siswa SMU sebagai agent of change and development dan agen kesinambungan suatu bangsa seharusnya mengetahui semua perihal masa depan bangsanya. Ini berarti tugas berat dari SetNas ASEAN maupun pemerintah Indonesia dan kalangan pemangku kepentingan melalui para guru untuk mengasuh siswanya agar tidak hanya mengenali ASEAN akan tetapi seharusnya dapat memanfaatkan komunitas itu untuk kepentingan sekurang-kurangnya diri mereka. Misalnya memperoleh beasiswa di lingkungan intra ASEAN demi kemajuan pendidikannya.

Dengan demikian maka perlu suatu penyusunan program-program kampanye atau inseminasi mengenai komunitas ASEAN yang dibuat sangat sederhana tapi bermanfaat banyak bagi guru dan siswa. Juga perlu dipikirkan untuk melibatkan perguruan tinggi dalam kampanye mengenai komunitas ASEAN ini, denganb demikian perihal Komunitas ASEAN bukan hanya didominasi oleh para elite pemerintahan.

Daftar Pustaka

Archer, Clive (1984), *International Organizations*, London: George Allen & Unwun.

Back, Kurt W., et al (1977), *Social Psychology*, John Wiley & sons, USA.

Krech, David et al (1962), *Individual in Society*, McGraw Hill Kogakusha, Japan.

Mar'at (1982), *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukuran*, Ghalia Indonesia.

[www. AntaraMataram.Com](http://www.AntaraMataram.Com) diakses pada tanggal 9 FebruaRI 2012